

Diversitas dan Moderasi Beragama: Relasi Pengetahuan Diversitas dan Kesadaran Moderasi Beragama

Hasan Bisri

Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
Email: hasanbisri@uinsgd.ac.id

Yayan Khaerul Anwar

Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pengetahuan tentang diversitas, pengetahuan dan kesadaran terhadap moderasi beragama calon-calon guru pendidikan agama Islam. Kajian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dan menjadikan uji korelasional sebagai metode kajiannya. Melalui metode ini kami berupaya mendalami apakah keragaman di salah satu variabel memiliki relasi dengan keragaman pada variabel yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kami bahwa pengetahuan tentang diversitas dan moderasi beragama secara simultan memiliki relasi positif dengan moderasi beragama ternyata terbukti secara empiric dan signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 47,523 dengan nilai probabilitas (sig.) 0,000. Karena nilai probabilitas (sig.) 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05; maka model regresi linear berganda dinyatakan signifikan sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.

Abstract

The objective of this study is to enhance understanding of variety, knowledge, and awareness of religious moderation among potential Islamic religious education instructors. The present study employs a quantitative methodology and utilizes correlational analysis as the primary research tool. This study aims to investigate the potential correlation between diversity in one variable and diversity in other variables. The empirical findings of the study provide evidence supporting the premise that there exists a significant positive correlation between awareness of variety and religious moderation. The statistical analysis reveals that the F value is 47.523, indicating a significant relationship. The associated probability value (sig.) is 0.000, further supporting the significance of the findings. The multiple linear regression model is deemed significant and the research hypothesis is accepted due to the probability value (sig.) of 0.000, which is significantly smaller than the conventional threshold of 0.05.

Keywords: Diversity, religious moderation, knowledge, awareness.

Pendahuluan

Sejumlah pihak kerap memandang guru-guru pendidikan agama Islam kurang memiliki sikap moderat dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan lembaga pendidikan. Kasus-kasus intoleransi beragama yang terjadi di kalangan siswa, untuk sebagian, dituduhkan kepada guru pendidikan agama Islam sebagai pihak yang kurang kompeten dalam menyelenggarakan pendidikan agama yang toleran dan ramah. Tuduhan semacam itu memang bukan tanpa alasan sama sekali, karena memang beberapa

data menunjukkan adanya guru pendidikan agama Islam yang memiliki paham keagamaan kurang ramah dan tidak toleran. Beberapa guru pendidikan agama Islam memiliki sikap dan perilaku beragama yang fanatik, intoleran, dan kurang menghargai perbedaan pendapat.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis dan kawan-kawan (2020) membuktikan kebenaran sinyalemen tersebut. Penelitian yang dilakukan terhadap guru-guru pendidikan agama Islam di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, berhasil mengungkap data tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku pendidik dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Terdapat 26% guru PAI SMP, SMA, dan SMK di Kota Tasikmalaya yang pengetahuannya tentang pembelajaran PAI yang toleran sangat rendah, 42% rendah, 15% sedang, 11% tinggi; dan 6% sangat tinggi. Temuan ini membuktikan masih terdapat 68% guru PAI yang pengetahuannya tentang pembelajaran agama Islam yang toleran sangat rendah.

Temuan lain dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap beragama guru PAI SMP, SMA, dan SMK di Kota Tasikmalaya juga cenderung kurang toleran. Terdapat 23% guru PAI yang sikap beragamanya sangat tidak toleran, 38% tidak toleran, 36% toleran, dan 3% sangat toleran. Data tersebut semakin memperkuat tuduhan bahwa sebagian besar guru PAI memiliki sikap tidak toleran dalam beragama. Data terakhir yang terungkap dari penelitian tersebut adalah bahwa perilaku beragama guru-guru PAI SMP, SMA, dan SMK, juga sebagian besar tidak toleran. Terdapat 27% guru PAI yang perilaku beragamanya sangat tidak toleran, 34% tidak toleran, 31% toleran, dan sisanya 8% sangat toleran.

Temuan-temuan penelitian tersebut tentu saja mengundang pertanyaan lebih lanjut, tentang bagaimana guru-guru pendidikan agama Islam memperoleh pengalaman belajar di perguruan tinggi di mana mereka dipersiapkan untuk menjadi guru pendidikan agama Islam? Apakah mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna di perguruan tinggi asal? Apakah pembelajaran materi ilmu-ilmu agama Islam yang dilakukan di perguruan tinggi mendukung terinternalisasinya sikap dan perilaku beragama yang moderat dan toleran?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu ditindaklanjuti melalui proses penelitian, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, baik negeri maupun swasta, dapat melakukan evaluasi kritis untuk memperbaiki proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dalam ikhtiar mewujudkan calon-calon guru pendidikan agama Islam yang toleran dan moderat.

Pembelajaran bermakna yang dimaksud untuk mengembangkan sikap dan perilaku beragama yang moderat dan toleran adalah bahwa informasi yang dipelajari oleh calon-calon guru PAI sepenuhnya dipahami, dihayati, dan dapat digunakan untuk membangun tata kehidupan sosial yang aman, damai, dan tenteram. Hanya melalui proses pembelajaran yang bermakna itulah, calon-calon guru PAI dapat menghayati dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam yang betul-betul menjadi rahmat bagi alam (*rahmat li al-'alamin*). Tanpa memperoleh pembelajaran yang bermakna yang ditopang oleh visi dan semangat keberagaman yang inklusif, Perguruan Tinggi Agama Islam akan kesulitan menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku beragama yang moderat dan toleran.

Atas dasar argumen tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji "relasi pengetahuan tentang diversitas dan moderasi beragama calon-calon guru pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam".

Kajian Literatur

1. Hakikat Diversitas

Diversitas atau keanekaragaman adalah tentang apa yang membuat manusia masing-masing unik dan mencakup latar belakang, kepribadian, pengalaman hidup, dan kepercayaan, semua hal yang membuat manusia menjadi dirinya sendiri (Emami & Safipour, 2013). Diversitas adalah kombinasi dari perbedaan yang membentuk pandangan seseorang tentang dunia, perspektif, dan pendekatan dalam merespon dirinya dan lingkungannya (Pietzonka & Kolb, 2021). Diversitas memungkinkan untuk mengeksplorasi perbedaan-perbedaan dalam lingkungan yang aman, positif, dan terjaga. Diversitas berarti memahami satu sama lain dengan melampaui toleransi sederhana untuk memastikan setiap orang benar-benar menghargai perbedaan mereka (Piekut & Valentine, 2016). Hal ini memungkinkan setiap individu untuk merangkul dan juga merayakan keragaman dimensi yang kaya yang terkandung dalam setiap individu dan menempatkan nilai positif pada keragaman di masyarakat.

Keanekaragaman menurut definisi berfokus pada perbedaan, sedangkan multikulturalisme berfokus pada aspek multi budaya. Perdebatan masih terjadi dalam menentukan definisi diversitas. Beberapa peneliti menganjurkan definisi yang membahas ketidakseimbangan kekuasaan dan mencerminkan kerugian historis yang berbasis ras dan gender (Govaris & Kaldi, 2012). Peneliti lain menyarankan definisi yang mencakup semua perbedaan (Simmons et al., 2010). Peneliti lainnya mengakui sifat komplementer dari pandangan dan menganjurkan definisi yang mengintegrasikan aspek dari kedua pendekatan (Chen & Hamilton, 2015). Beberapa peneliti berupaya menjembatani kesenjangan dengan definisi diversitas budaya dan mendefinisikan diversitas budaya sebagai representasi, dalam satu sistem sosial, orang-orang dengan afiliasi kelompok yang jelas berbeda dari komunitas budaya (Warren et al., 2021).

Diversitas sering dibahas dalam kaitannya dengan aspek hukum, kesempatan kerja yang sama, dan tindakan afirmatif (Behrenbruch et al., 2013). Istilah seperti kelompok yang dilindungi, dampak buruk, kepatuhan, dan tuntutan hukum juga sering dikaitkan dengan program diversitas. Dalam aspek kesempatan kerja, misalnya, pengusaha tidak dapat melakukan diskriminasi atas dasar jenis kelamin, ras, warna kulit, etnis, atau agama. Karakteristik ini, bersama dengan fokus yang lebih baru pada disabilitas, usia, dan orientasi seksual, umumnya dianggap sebagai bagian dari inisiatif diversitas. Namun, mirip dengan para akademisi, para praktisi juga menggunakan pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan keragaman (Warren et al., 2021).

Terlepas dari bagaimana keragaman didefinisikan, penyesuaian yang akan dilakukan seseorang dalam suatu komunitas bergantung pada toleransi komunitas budaya terhadap ambiguitas, tuntutan akan kesesuaian, dan nilai yang ditempatkan pada keragaman, kesesuaian budaya, dan akulturasi (Webb & Rosenbaum, 2021). Individu dapat membuat salah satu dari empat penyesuaian khusus untuk suatu komunitas. Multikulturalisme kerap dipandang sebagai yang paling fungsional dari empat strategi atau penyesuaian untuk menangani diversitas lintas-nasional dan intranasional (Merino, 2010). Pandangan sempit tentang multikulturalisme berfokus pada keterbukaan terhadap aspek positif dari semua budaya dan menggunakan informasi ini untuk menciptakan cara berinteraksi yang baru dan bermakna. Sementara itu, berfokus pada hal positif adalah cara yang baik untuk mendorong hubungan baru, mengakui apa yang mungkin dianggap sebagai aspek negatif dari suatu budaya juga penting (Beck et al., 2018).

2. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan pengamalan agama dalam kehidupan bersama, dengan mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi harkat dan martabat manusia dan membangun kemaslahatan bersama, berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada konstitusi sebagai kesepakatan nasional (Husni, 2019). Moderasi beragama perlu dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara menjalankan agamanya sendiri (eksklusif) dan menghormati praktik keagamaan yang berbeda keyakinan (inklusif) (Yaakub, 2016). Moderasi beragama merupakan keyakinan beragama yang menolak logika kekerasan dan ekstremisme. Moderasi beragama dapat melahirkan kehidupan beragama yang damai, aman, dan tenteram karena moderasi secara sempurna mampu melahirkan prinsip-prinsip agama mereka sendiri tanpa pernah merasa bahwa mereka berada dalam kontradiksi dan tekanan, karena moderasi secara implisit juga melahirkan dan komitmen pada toleransi.

Secara etimologi, moderasi sinonim dengan wasatiyah (dalam bahasa Arab). *Wasat*, juga disebut *wasatiyyah* adalah kata Arab untuk terbaik, tengah, terpusat, seimbang, jalan tengah atau moderasi dalam konteks Islam, sedangkan *qasd* dan *iqtisad* adalah istilah lain untuk moderasi dalam Islam, yang berarti "jalan yang benar", "jalan tengah", dan "jalan yang jujur dan benar." Istilah ini juga digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk mengartikan moderasi (Yaakub, 2016). Misalnya: Surah Nahl (16) ayat 9, Surah al-Ma'idah (5) ayat 66, Surah Taubat (9) ayat 42, Surah Luqman (31) ayat 19 dan 32, dan Surah Fatir (35) ayat 32. Orang yang mengikuti *wasat/qasd* disebut *wasati/wasiti'/muqsidin'*. Selain itu, kata *ittidal* dan *saddad* juga muncul dalam hadis dalam arti moderasi, kata *saddad* lebih sering digunakan, dan memiliki banyak arti, yaitu mengoreksi, meluruskan, membayar hutang, menutup lubang, untuk melakukan suatu tindakan, dan lain-lain (Ma'arif, 2019). Bentuk kata benda *tasdid* secara harfiah berarti perbaikan, mengarahkan penglihatan ke arah tertentu. Di banyak tempat dalam hadis ditemukan kata "*saddidu wa qaribu*" yang artinya "meluruskan jalan yang lurus atau mengambil jalan tengah dan mendekat", dan juga sebagai petunjuk kepada imam dan khatib untuk meluruskan antrian salat atau salat berjamaah.

Moderasi atau *wasatiyyah* sangat erat kaitannya dengan keadilan, dan itu berarti memilih posisi tengah di antara dua kutub ekstrem. Moderasi sering digunakan secara bergantian dengan "rata-rata", "inti", "standar", "hati", dan "tidak selaras" (Yaakub, 2016). Lawan dari *wasatiyyah* adalah *tatarruf*, yang berarti "kecenderungan ke pinggiran" dan dikenal sebagai "ekstremisme," "radikalisme," dan "kelebihan." Dalam penggunaan bahasa Arabnya, *wasatiyyah* juga berarti pilihan terbaik—seperti dalam hadis: "Nabi adalah yang terbaik (*awsat*) dari keturunan Quraisy."

Wasat dalam bahasa Arab juga berarti "keunggulan, keadilan, kemurnian, kemuliaan, dan status tinggi." *Wasatiyyah* juga menandakan kekuatan, seperti matahari pada waktu siang, yang merupakan posisi terpanas dibandingkan dengan awal atau akhir hari (Yaakub, 2016). Hal ini juga dapat dikatakan tentang kekuatan yang diwakili oleh kaum muda yang menempati posisi menengah antara kelemahan masa kanak-kanak dan kelemahan usia tua. Demikian pula, referensi Al-Qur'an untuk "salat tengah" (*al-ṣalāh al-wuṣṭā*, al-Baqarah, 2:238) berarti shalat yang paling baik, yaitu Ashar, yaitu shalat sore yang terjadi di tengah-tengah shalat lima waktu.

Penunjukan Al-Qur'an atas komunitas Muslim sebagai komunitas paling tengah (*ummatan wasatan*) juga berarti komunitas terbaik yang telah Tuhan ciptakan, seperti yang dijelaskan oleh teks di tempat lain (Ali-Imran, 3:110), karena dedikasinya untuk

mempromosikan kebaikan dan pencegahan kejahatan, komitmennya untuk membangun bumi, dan pelaksanaan keadilan di dalamnya.

Metode

Kajian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dan menjadikan uji korelasional sebagai metode kajiannya. Metode korelasional adalah penelitian jenis deskriptif yang diarahkan untuk mengetahui besarnya relasi antarvariabel (Santoso, 2005). Dengan metode ini peneliti berupaya mendalami apakah keragaman di salah satu variabel memiliki relasi dengan keragaman pada variabel yang lain, yang dihitung berdasarkan nilai koefisien korelasi. Kajian ini dilaksanakan di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Propinsi Jawa Barat, yaitu Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat, Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) PUI-Majalengka, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar (STAIMA) Banjar. Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi pendidikan Agama Islam di keempat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Propinsi Jawa Barat. Sementara itu, sampel diambil sebanyak 2% dari jumlah keseluruhan populasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa perguruan tinggi tersebut, jumlah keseluruhan mahasiswa program studi PAI di empat PTKI tersebut adalah 6.350 mahasiswa. Oleh karenanya sampel penelitian sebanyak 127 mahasiswa. Data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Wawancara adalah instrumen pengumpulan data di mana peneliti berkomunikasi dengan nara sumber penelitian. Sementara itu, kuesioner atau angket adalah lembar isian dalam bentuk pertanyaan, pernyataan, atau pendapat yang diisi sendiri oleh responden.

Analisis data dilakukan melalui uji-uji statistik. Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji persyaratan, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi, baik yang sederhana maupun yang berganda (*multiple*). Uji keberartian menggunakan uji t dan uji F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut kemudian ditentukan nilai koefisien korelasi r dan R serta persamaan regresinya, sehingga dapat diketahui status hipotesis yang diajukan, diterima atau ditolak.

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan instrumen kuesioner terhadap 127 calon guru Pendidikan Agama Islam yang empat Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI) di wilayah Priangan Timur, diperoleh fakta bahwa pengetahuan tentang diversitas calon-calon guru Pendidikan Agama Islam memiliki rata-rata skor sebesar 41,0; median sebesar 41,0; varians 56,23; dan standar deviasi sebesar 7,49. Rata-rata itu menunjukkan bahwa pengetahuan tentang diversitas atau keragaman para calon guru PAI berada pada kisaran rendah.

Sementara itu, pengetahuan tentang moderasi beragama calon-calon guru Pendidikan Agama Islam di wilayah Priangan Timur yang memiliki rata-rata skor sebesar 77,47 yang berarti bahwa pengetahuan tentang moderasi beragama para calon guru PAI berada pada kisaran tinggi. Seiring dengan tingginya pengetahuan mereka tentang moderasi beragama, kesadaran moderasi beragama mereka juga tinggi yang ditunjukkan oleh rata-rata skor sebesar 58,05

Hasil uji terhadap hipotesis utama penelitian ini, yang “pengetahuan tentang diversitas dan moderasi beragama secara simultan memiliki relasi positif dengan

moderasi beragama” diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,659. Ini menunjukkan bahwa relasi antara ketiga variabel tersebut berkategori sedang. Hasil uji juga diperoleh nilai F sebesar 47,523 dengan nilai probabilitas (sig.) 0,000. Karena nilai probabilitas (sig.) 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05; maka model regresi linear berganda dinyatakan signifikan sehingga hipotesis ketiga penelitian ini juga dinyatakan diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan tentang diversitas memiliki hubungan dengan kesadaran terhadap moderasi beragama. Hasil ini bisa diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan calon guru Pendidikan Agama Islam tentang diversitas maka semakin tinggi pula kesadarannya terhadap moderasi beragama. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang memberikan kontribusi terhadap kesadarannya (Ponterotto & Potere, 2003). Bahwa pengetahuan yang merupakan salah satu dimensi dari ranah kognitif dapat membangkitkan kesadaran seseorang tentang sesuatu. Pengetahuan yang juga berhubungan dengan pemahaman (*understanding*) bisa mendorong seseorang untuk semakin mengerti, memahami, dan pada akhirnya membangkitkan empati (Doğru & Demirbaş, 2021). Pengetahuan adalah salah satu variabel yang mendorong munculnya pemahaman, pengertian dan empati.

Diversitas yang dalam konteks sosial mencakup karakteristik yang kompleks. Diversitas atau keragaman bisa meliputi diversitas agama, budaya, ras, usia, jenis kelamin/gender, orientasi hidup, atau disabilitas. Keragaman budaya terkait dengan etnis masing-masing orang dan biasanya merupakan seperangkat norma yang diperoleh dari masyarakat tempat dibesarkan atau nilai-nilai keluarga. Sementara itu, keberagaman ras berkaitan dengan pengelompokan seseorang berdasarkan ciri-ciri fisik (walaupun pandangan ilmiah dominan bahwa ras adalah konstruksi sosial dan tidak ditentukan secara biologis). Contoh ras adalah Arab, Kaukasia, Afrika, Latin, Eropa, dan Asia. Dalam konteks penelitian ini, keberagaman atau diversitas agama adalah yang sangat penting. Jenis keberagaman agama mengacu pada adanya beragam agama dan keyakinan spiritual di tengah masyarakat.

Selain diversitas agama, budaya, dan ras, terdapat pula keberagaman usia. Keberagaman usia berarti hidup dengan orang-orang dari berbagai usia dan, yang terpenting, generasi. Misalnya, generasi millennial, GenZers, dan GenXers bisa hidup berdampingan di tengah masyarakat yang sama. Diversitas lain yang juga berhubungan dengan kesadaran moderasi beragama adalah jenis kelamin atau gender. Jenis kelamin dan gender dapat digunakan dalam pengertian tradisional laki-laki dan perempuan. Misalnya, terkadang mungkin mendengar istilah “keseimbangan gender” yang digunakan oleh komunitas yang berupaya mencapai keseimbangan 50-50 antara kelompok yang diidentifikasi sebagai laki-laki dan mereka yang diidentifikasi sebagai perempuan. Namun, seiring dengan semakin banyaknya definisi ulang gender, istilah “keberagaman gender” mungkin lebih tepat, karena dalam konteks sosial tertentu terdapat banyak variasi dalam gender.

Diversitas lain yang berhubungan dengan kesadaran moderasi beragama adalah disabilitas. Disabilitas adalah berbagai jenis kecacatan atau kondisi kronis, mulai dari mental hingga fisik. Komunitas tertentu sering kali memberikan akomodasi yang wajar untuk membantu penyandang disabilitas berintegrasi ke komunitas masyarakat, seperti memasang jalur landai untuk kursi roda atau memberikan dukungan kesehatan mental. Beberapa komunitas masyarakat juga menyesuaikan lingkungan mereka untuk memastikan proses tersebut inklusif.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, pengetahuan tentang berbagai aspek terkait dengan diversitas itu berhubungan dengan kesadaran calon-calon guru Pendidikan Agama Islam terhadap kesadaran moderasi beragama. Calon-calon guru Pendidikan Agama Islam akan memiliki kesadaran terhadap moderasi beragama (termasuk pentingnya moderasi beragama) setelah mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang diversitas. Bahwa diversitas adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri dan diabaikan. Bahwa keragaman adalah kondisi nyata yang akan selalu dihadapi oleh setiap komunitas dan masyarakat. Manusia atau masyarakat tidak dapat menolak kenyataan bahwa keragaman bukan hanya sebagai sebuah keniscayaan, bahkan keragaman adalah kekuatan yang menopang sendi dan fundamen masyarakat.

Moderasi beragama yang merupakan salah satu nilai luhur agama (termasuk Islam) tidak hanya penting untuk membuktikan otentisitas agama, melainkan juga penting untuk menciptakan suasana masyarakat dan lingkungan yang adil, seimbang, terbuka, toleran, dan bermartabat. Kesadaran moderasi beragama, yang menurut penelitian ini, berhubungan dengan pengetahuan tentang diversitas dan pengetahuan tentang moderasi beragama, adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang memiliki penghormatan, penghargaan, pengakuan, dan komitmen pada kedudukan agama yang moderat, adil, seimbang, dan toleran (Jung, 2021).

Penghormatan, penghargaan, pengakuan, dan komitmen pada agama yang moderat, adil, seimbang, dan toleran adalah salah satu modal bagi suatu masyarakat untuk membentuk dan mewujudkan sistem dan budaya masyarakat majemuk yang beradab dan sejahtera. Tanpa komitmen dan penghargaan terhadap moderasi beragama, maka masyarakat majemuk hanya akan berakhir dengan konflik dan perpecahan.

Diversitas akan menjadi sebuah konsep yang bermakna apabila ia dihubungkan dengan konsep relasi atau hubungan. Dalam konteks itu, konsep diversitas dan konsep relasi memiliki sejumlah dasar teoretis. Yang pertama, adalah wawasan dari teori kognitif sosial (Bandura, 1997), di mana keyakinan dipandang sebagai konsepsi kognitif individu dalam relasi atau hubungan konstan dengan perilaku, lingkungan eksternal, dan diversitas sosial. Hubungan dua arah ada antara keyakinan pribadi, perilaku, lingkungan eksternal, dan diversitas sosial, tetapi pengaruh dan efek timbal baliknya bervariasi untuk aktivitas yang berbeda dan dalam keadaan yang berbeda (Bandura, 1997). Dalam penelitian pendidikan, keyakinan sering dipelajari mengikuti teori kognitif.

Ullucci (2007) berpendapat bahwa keyakinan membentuk dasar hubungan antar manusia dalam konteks diversitas sosial. Lingkungan sosial dan lingkungan keluarga dapat dibentuk oleh cerminan keyakinan yang dipegang seseorang tentang orang lain (Nelson & Guerra, 2014). Keyakinan ini bertindak sebagai penyaring pengetahuan, memengaruhi kerangka masalah atau tugas, dan memandu niat dan tindakan manusia di tengah diversitas sosial (Fives & Buehl, 2012). Sebagai bagian dari pengembangan masyarakat, seseorang perlu waktu untuk terlibat dalam refleksi eksplisit tentang keyakinan mereka dan juga untuk memahami kemungkinan konsekuensi dari keyakinan tersebut (Fives & Buehl, 2016).

Keyakinan seseorang ditanamkan, seringkali mencerminkan nilai-nilai masyarakat arus utama, dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mereka alami selama hidup mereka (Schultz, Jones-Walker, & Chikkatur, 2008). Dengan demikian, di satu sisi, keyakinan dianggap dinamis dan cenderung berubah (Thompson, 1992). Di sisi lain, keyakinan mungkin relatif stabil dan tahan terhadap perubahan karena asal mula keyakinan seseorang terkait dengan pengalaman individu (Kagan, 1992, Richardson, 2003). Penelitian tentang pembentukan keyakinan seseorang mengaitkan

peran penting dengan sosialisasi keluarga (Knowles, 1992), pengalaman pendidikan (Richardson, 2003), dan pengalaman hidup lintas budaya (Garmon, 2004).

Namun, keyakinan lebih rentan terhadap perubahan (Milner, 2010). Dalam konteks penelitian ini, di mana objeknya adalah calon guru Pendidikan Agama Islam, calon guru dapat dihadapkan dengan kemungkinan konsepsi negatif tentang diversitas budaya (Gay & Kirkland, 2003). Misalnya, beberapa calon guru mungkin membawa bias etnis stereotip (Glock, 2016), atau cenderung memegang keyakinan tertentu dengan menolak modal budaya yang dibawa siswa ke dalam lingkungan belajar (Ladson-Billings, 1995). Guru dengan keyakinan seperti itu mungkin tidak menyadari atau menerapkan praktik instruksional untuk berhasil mengajar siswa yang beragam (Aronson and Laughter, 2016, Hachfeld et al., 2015). Untuk tujuan ini, pendidikan guru dipandang sebagai sarana utama untuk memastikan sejak awal bahwa guru mengakui dan menantang keyakinan mereka sendiri tentang diversitas budaya dalam pendidikan.

Ada variabilitas besar dalam bagaimana keyakinan guru dipelajari dan dikonseptualisasikan (Levin, 2015), mungkin sebagian karena fakta bahwa teori terpadu untuk keyakinan guru masih belum ada. Selanjutnya, kurangnya terminologi umum telah menyebabkan kebingungan di kalangan peneliti pendidikan (Kane, Sandretto, & Heath, 2002). Fives dan Buehl (2012) mengakui kompleksitas keyakinan guru dan menyoroti pentingnya membedakan keyakinan guru di berbagai bidang daripada memandangnya sebagai konstruksi monolitik. Tinjauan ini mengadaptasi perbedaan yang diusulkan oleh Fives dan Buehl (2012) dengan keyakinan guru tentang diversitas budaya dalam pendidikan, yakni konstruksi multidimensi dan kompleks lainnya (Gay, 2015). Lebih khusus lagi, tinjauan ini mengidentifikasi pelatihan guru yang menargetkan berbagai bidang kepercayaan tentang diversitas budaya, dan menilai bidang kepercayaan mana yang dieksplorasi dan diubah secara positif, menyoroti arah baru untuk persiapan guru.

Mengambil gambaran dari Fives dan Buehl (2012), keyakinan guru tentang diversitas budaya dapat dibingkai dalam lima bidang yang berbeda, meskipun terkait: (1) keyakinan tentang *self-efficacy* budaya sendiri, (2) keyakinan tentang konteks budaya dan lingkungan, (3) keyakinan tentang konten atau pengetahuan budaya, (4) keyakinan tentang praktik dan pendekatan pengajaran yang peka budaya, dan (5) keyakinan tentang siswa dan keluarga mereka yang beragam budaya. Area pertama meliputi *sense of efficacy* guru yang terkait dengan diversitas budaya, seperti *self-efficacy* pengajaran yang responsif secara budaya. Keyakinan guru bahwa mereka dapat secara positif mempengaruhi hasil belajar telah muncul sebagai konstruk yang berbeda dan terukur (Siwatu, 2007). Area kedua membahas keyakinan tentang konteks budaya atau lingkungan. Keyakinan ini terkait dengan konteks pengajaran dan lingkungan instruksional, seperti keyakinan tentang mengajar di sekolah yang sangat beragam budaya dan etnis dan wilayah geografis (Haberman, 1996). Area ketiga membahas keyakinan tentang konten atau pengetahuan budaya. Keyakinan ini fokus pada materi pelajaran, seperti keyakinan tentang apa yang harus diajarkan (misalnya, mengajar sejarah mengenai populasi yang terpinggirkan) (Virta, 2009). Area keempat mencakup keyakinan tentang praktik dan pendekatan pengajaran yang sensitif secara budaya, seperti pengajaran yang responsif secara budaya (Gay, 2010) dan pembelajaran transformatif (Mezirow, 1978). Di area kelima, Fives dan Buehl (2012) memasukkan keyakinan tentang siswa dan keluarganya. Karena jenis keyakinan ini dapat memengaruhi cara guru merespons dan berinteraksi dengan siswa, tinjauan berikut juga mencakup studi tentang pelatihan yang mengeksplorasi dan menantang keyakinan tentang siswa yang beragam secara budaya dan keluarga mereka.

Lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), baik negeri atau swasta, telah yang menyiapkan sejumlah program pendidikan guru yang ditujukan untuk mengeksplorasi diversitas budaya dalam pendidikan, misalnya matakuliah Ilmu Soaisl dan Budaya Dasar, Multikulturalisme, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewargaan, dan lain-lain. Secara konseptual, komponen utama dari perkuliahan ini, seperti durasi, format, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, dan tujuan untuk mengubah keyakinan ini secara kritis, memang sangat bervariasi (Castro, 2010). Selain itu, konteks pelatihan diversitas (misalnya, persyaratan kehadiran, pendekatan mandiri versus pendekatan terintegrasi) sering diabaikan (Bezrukova, Spell, Perry, & Jehn, 2016). Menjelajahi komponen pelatihan utama serta memahami bagaimana pelatihan diposisikan dan diperkuat dalam pendidikan guru dapat memberikan wawasan yang berarti tentang pengaruh pelatihan diversitas budaya terhadap keyakinan diversitas budaya.

Sebagian besar studi ini mengklaim efektivitas perkuliahan pada keyakinan diversitas budaya guru didasarkan pada evaluasi cross-sectional (Sleeter & Owuor, 2011). Meskipun studi-studi ini menawarkan wawasan tentang kemungkinan prekursor untuk penerimaan diversitas budaya, studi korelasional semacam itu tidak dapat memastikan transfer pelatihan apa pun ke keyakinan penargetan, karena tidak ada arah kausalitas yang dapat disimpulkan. Selain itu, ada temuan yang bertentangan dari studi cross-sectional dan longitudinal tentang pengaruhnya (Sleeter, 2008). Pemahaman tentang efek pelatihan guru yang menargetkan keyakinan tidak lengkap tanpa pertimbangan sistematis tentang perkembangan keyakinan tersebut dari waktu ke waktu. Penilaian longitudinal dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pertumbuhan calon guru (Boyd et al., 2009, Kagan, 1992). Oleh karena itu, untuk memperkuat kesimpulan dan menginformasikan praktik, hanya studi longitudinal yang menginvestigasi pengaruh pelatihan terhadap keyakinan tentang diversitas budaya yang dimasukkan dalam ulasan ini.

Selama dekade terakhir, ada beberapa ulasan penelitian tentang perkuliahan calon guru untuk mempersiapkan hidup di tengah diversitas budaya (Castro, 2010, del Prado Hill et al., 2012, Gay, 2015, Sleeter and Owuor, 2011, Trent et al., 2008). Tinjauan ini sering berfokus pada metode khusus persiapan guru untuk mengatasi keyakinan, seperti pengalaman lapangan pencelupan budaya (del Prado Hill et al., 2012). Laporan-laporan ini telah mencapai kesimpulan yang sama: penelitian tentang keyakinan penargetan pelatihan guru tentang diversitas budaya terfragmentasi (Gay, 2015), dengan keyakinan dioperasionalkan dalam banyak cara (Trent et al., 2008), dan diperlukan lebih banyak penelitian untuk melacak perubahan dan pengembangan keyakinan guru pra-jabatan selama persiapan guru (Castro, 2010).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan tentang diversitas atau keragaman calon guru Pendidikan Agama Islam di empat perguruan tinggi keagamaan Islam di wilayah Priangan Timur masih rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan tentang moderasi beragama calon guru Pendidikan Agama Islam di empat perguruan tinggi keagamaan Islam di wilayah Priangan Timur termasuk dalam kategori tinggi, yang berarti juga membuktikan bahwa para calon guru PAI di wilayah tersebut memiliki pengetahuan yang tinggi tentang moderasi, toleransi, penghormatan, dan penghargaan terhadap mereka yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kesadaran moderasi beragama calon guru Pendidikan Agama Islam di empat perguruan tinggi keagamaan Islam di wilayah Priangan Timur berkategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa para calon guru PAI di wilayah tersebut memiliki kesadaran yang

tinggi tentang moderasi, toleransi, penghormatan, dan penghargaan terhadap mereka yang berbeda. Hasil uji terhadap hipotesis utama yang berbunyi “Pengetahuan tentang diversitas dan moderasi beragama secara simultan memiliki relasi positif dengan moderasi beragama” diperoleh nilai F sebesar 47,523 dengan nilai probabilitas (sig.) 0,000. Karena nilai probabilitas (sig.) 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05; maka model regresi linear berganda dinyatakan signifikan sehingga hipotesis ketiga penelitian ini juga dinyatakan diterima.

REFERENSI

- Beck, K. L., Acevedo-Polakovich, I. D., Lyons, E., Estevez, J., Sevecke, J. R., Rossman, D. L., ... Fisher, H. R. (2018). The Youth Diversity Acceptance Scale: Development and Validity. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 51(2), 71–83. <https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1357128>
- Behrenbruch, K., Söllner, M., Leimeister, J. M., & Schmidt, L. (2013). Understanding Diversity – The Impact of Personality on Technology Acceptance BT. In P. Kotzé, G. Marsden, G. Lindgaard, J. Wesson, & M. Winckler (Ed.), *Human-Computer Interaction – INTERACT 2013* (hal. 306–313). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg.
- Chen, J. M., & Hamilton, D. L. (2015). Understanding Diversity: The Importance of Social Acceptance. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 41(4), 586–598. <https://doi.org/10.1177/0146167215573495>
- Doğru, M. S., & Demirbaş, İ. (2021). The Relationship Between Perceptions of Multicultural Competence and Democratic Values: Examining Science Teachers Working with International Students. *Journal of International Students*, 11(1 SE-Research Articles), 24–40. <https://doi.org/10.32674/jis.v11i1.1356>
- Emami, A., & Safipour, J. (2013). Constructing a Questionnaire for Assessment of Awareness and Acceptance of Diversity in Healthcare Institutions. *BMC Health Services Research*, 13(1), 145. <https://doi.org/10.1186/1472-6963-13-145>
- Govaris, C., & Kaldi, S. (2012). Project-Based Learning to Enhance Recognition and Acceptance of Cultural Diversity in the Elementary School. In Z. Bekerman & T. Geisen (Ed.), *International Handbook of Migration, Minorities and Education* (hal. 403–418). https://doi.org/10.1007/978-94-007-1466-3_26
- Husni. (2019). Moderate Muslims’ Views on Multicultural Education, Freedom of Expression, and Social Media Hate Speech: An Empirical Study in West Java Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 199–224. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.370>
- Jung, E. (2021). Bringing Social Movements into the Inclusion-Moderation Thesis: The Influence of Religious Fundamentalism in Indonesia and South Korea. *Asian Survey*, 61(5), 797–824. <https://doi.org/10.1525/as.2021.1422511>
- Ma’arif, S. (2019). Reinventing Pesantren’s Moderation Culture to Build a Democratic Society in the Post-Reform Republic of Indonesia. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 23(7), 1739–1751. Diambil dari <http://www.pertanika.upm.edu.my>
- Merino, S. M. (2010). Religious Diversity in a “Christian Nation”: The Effects of Theological Exclusivity and Interreligious Contact on the Acceptance of Religious Diversity. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 49(2), 231–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2010.01506.x>

- Piekut, A., & Valentine, G. (2016). Perceived Diversity and Acceptance of Minority Ethnic Groups in Two Urban Contexts. *European Sociological Review*, 32(3), 339–354. <https://doi.org/10.1093/esr/jcw011>
- Pietzonka, M., & Kolb, C. J. (2021). Diversity Acceptance as an Individual Ability: The New Rating Scale DWD-O5 for the Organizational Context. *Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 28, 399–414. <https://doi.org/10.4473/TPM28.4.1>
- Ponterotto, J. G., & Potere, J. C. (2003). The Multicultural Counseling Knowledge and Awareness Scale (MCKAS): Validity, Reliability, and User Guidelines. In D. B. Pope-Davis, H. L. K. Coleman, W. M. Liu, & R. L. Toporek (Ed.), *Handbook of multicultural competencies: In counseling & psychology* (hal. 137–153). New York.
- Santoso, G. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Simmons, S. J., Wittig, M. A., & Grant, S. K. (2010). A Mutual Acculturation Model of Multicultural Campus Climate and Acceptance of Diversity. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 16(4), 468–475. <https://doi.org/10.1037/A0020237>
- Warren, S. R., Martinez, R. S., & Pacino, M. A. (2021). Accepting Educational Responsibility for an Inclusive University Campus: The Impact of the Diversity Ambassador Program. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 21(8). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v21i8.4510>
- Webb, R. E., & Rosenbaum, P. J. (2021). Embracing Diversity: The Complexities of Reckoning and Accepting Otherness. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 55(1), 30–46. <https://doi.org/10.1007/s12124-020-09582-9>
- Yaakub, M. B. (2016). A Textual Analysis for the Term ‘Wasatiyyah’ (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition.’ *Journal of Education and Social Sciences*, 5(October).